

SEKSUALITAS ITU BAIK ATAU BURUK? : Kajian Terhadap Sejarah Pemikiran
Agustinus Dari Hippo Tentang Seksualitas



OLEH :
EVAN JEREMY SALINDEHO
01180174

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
DESEMBER 2022

**SEKSUALITAS ITU BAIK ATAU BURUK? : KAJIAN TERHADAP
SEJARAH PEMIKIRAN AGUSTINUS DARI HIPPO TENTANG
SEKSUALITAS**



OLEH :
EVAN JEREMY SALINDEHO
01180174

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
JANUARI 2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evan Jeremy Salindeho
NIM : 01180174
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

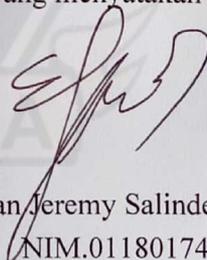
“SEKSUALITAS ITU BAIK ATAU BURUK? : Kajian Terhadap Sejarah
Pemikiran Agustinus Dari Hippo Tentang Seksualitas”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 14 Desember 2022

Yang menyatakan


(Evan Jeremy Salindeho)
NIM.01180174

LEMBAR PENGESAHAN

**SEKSUALITAS ITU BAIK ATAU BURUK? : KAJIAN TERHADAP SEJARAH
PEMIKIRAN AGUSTINUS DARI HIIPPO TENTANG SEKSUALITAS**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

EVAN JEREMY SALINDEHO

01180174

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Filsafat pada tanggal 14 Desember 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hchanussa, M.Th

(Dosen Pembimbing)

2. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D

(Dosen Penguji)

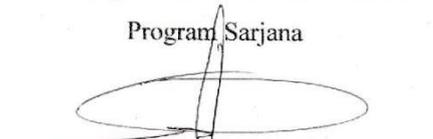
Yogyakarta, 14 Desember 2022

Disahkan Oleh:

Dekan


Pdt. Robert Setio, Ph.D

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana


Pdt. Dr. Jozef M. N. Hchanussa, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Evan Jeremy Salindeho
NIM : 01180174
Judul Skripsi : SEKSUALITAS ITU BAIK ATAU BURUK? : Kajian Terhadap Sejarah Pemikiran Agustinus Dari Hippo Tentang Seksualitas

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Desember 2022


Eyan Jeremy Salindeho



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Sang Pemilik Semesta berkat kasih-Nya yang telah mengiringi penulis sepanjang masa perkuliahan hingga saatnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Seksualitas Itu Baik Atau Buruk? : Kajian Terhadap Sejarah Pemikiran Agustinus Dari Hippo Tentang Seksualitas.”** Sebuah penelitian mengenai seksualitas, buah dari ketertarikan penulis terhadap cara pandang dewasa ini yang beranggapan bahwa seksualitas adalah sesuatu yang buruk dan tabu, serta melalui pandangan seorang bapa gereja yaitu Agustinus dari Hippo yang juga beranggapan demikian.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak akan lepas dari kekurangan, baik itu dari aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi yang penulis sajikan. Semua ini didasarkan dari keterbatasan yang penulis miliki. Penulis juga menyadari bahwa selama proses penulisan hingga terselesaikan-nya skripsi ini tentunya penulis mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan, yakni kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus, dengan cinta kasih-Nya dan berkat karunia yang telah diberikan kepada saya membuat saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi dari awal hingga pada akhirnya.
2. Bapak Immanuel Salindeho dan Ibu Irradiantie Chr. Sebagai kedua orang tua yang dengan senantiasa memberikan dukungan baik dari segi moral maupun materi dan kepercayaan penuh kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Segenap Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dengan sepenuh hati memberikan pengajaran kepada saya selama masa perkuliahan.
4. Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th. Selaku dosen pembimbing yang dengan sabar mendampingi saya dan senantiasa memberikan masukan, baik dari segi akademis maupun psikis. Sehingga memungkinkan saya untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, MTh dan Pdt. Stefanus Christian Haryono, MACF, Ph.D. Selaku dosen penguji yang dengan rendah hati meluangkan waktunya bagi

penulis untuk mempertanggungjawabkan hasil tulisan ini dan memberikan beberapa masukan yang melengkapi tulisan ini.

6. Segenap Majelis Jemaat dan anggota GKI Cinere yang telah dengan sabar memberikan bantuan baik dari aspek moral maupun materi.
7. Saudara Asa, saudari Agnes, Galih, Gaza, Cyintia Pelawi, Frizya, Indah, Gina, Fiqih, Faris, Taufik, Grisella, Mitha, Halasson, dan seluruh keluarga besar “Kopi Johar” yang selalu memberikan suasana menyenangkan dan juga dorongan semangat di tengah proses penulisan skripsi
8. Brahma, Aldo, Kevin, Kery, Clement, Gege, Dhimas, Alka, Roy, Felix, selaku teman satu kost yang selalu membantu untuk memberikan pinjaman alat-alat penunjang penulisan skripsi ini dan juga memberikan suasana yang menyenangkan.
9. Seluruh teman-teman pemuda-remaja GKI Depok, terkhusus; Saudari Visarah, Saudara Roy, Imam, Raymond, Abi, Johendri, Jul, Louis, James, Jason, Maria dan teman-teman lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
10. Seluruh teman-teman *Askara Dayaka* 2018 yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.
11. Seluruh keluarga, sahabat dan rekan sepelayanan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, semoga dengan usulan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga bagi kita semua dalam rangka memberikan pandangan baru dan juga menambah wawasan pengetahuan dan pemikiran kita.

Yogyakarta, 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul.....	6
1.5. Metode Penelitian.....	6
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II. PERJALANAN HIDUP AGUSTINUS.....	8
2.1. Pengantar.....	8
2.2. Latar belakang Agustinus.....	9
2.5. Penutup.....	21
BAB III. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PANDANGAN AGUSTINUS TENTANG SEKSUALITAS.....	23
3.1. Pengantar.....	23
3.2. Pengaruh Ajaran Manikheisme Terhadap Pemahaman Seksualitas Agustinus.....	24
3.3. Pengaruh Filsafat (Neo-Platonisme) Terhadap Pemahaman Seksualitas Agustinus.....	27
3.4. Pengaruh Teks-Teks Alkitab Terhadap Pemahaman Seksualitas Agustinus.....	33
BAB IV. MEMAHAMI SEKSUALITAS MASA KINI MELALUI PEMIKIRAN AGUSTINUS.....	37
4.1. Pengantar.....	37
4.2. Teologi Moral Sebagai Benteng Amoralitas Seksualitas.....	38
4.4. Memperluas Horizon Berfikir tentang Seksualitas.....	46
BAB V. PENUTUP.....	54
5.1. Pengantar.....	54
5.2. Kesimpulan.....	54

5.3. Tanggapan dan Relevansi.....	56
5.4. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	62



ABSTRAK

Seksualitas itu Baik atau Buruk? : Kajian Terhadap Sejarah Pemikiran Agustinus Dari Hippo Tentang Seksualitas Oleh: Evan Jeremy Salindeho (01180174)

Seksualitas merupakan sebuah topik yang menarik untuk dibahas dari segala sisi namun, karena topik ini di belenggu oleh pemahaman yang negatif membuat sedikit sekali pembahasan mengenai hal ini. Padahal bila di cermati, sebagai manusia yang juga merupakan makhluk seksual tentunya kita tidak akan terlepas dari seksualitas itu sendiri. Di sisi lain pemahaman manusia akan seksualitas seringkali dipengaruhi oleh berbagai aspek, oleh karenanya pengertian akan seksualitas bersifat dinamis. Dan seiring berjalannya waktu, dewasa ini pada akhirnya beranggapan bahwa seksualitas adalah negatif dan tabu. Aurelius Agustinus seorang bapa gereja abad ke-4 yang ditahbiskan menjadi Uskup di Hippo. Dirinya adalah salah seorang yang terlibat dalam pengalaman seksualitas yang kemudian di jadikan-nya sebagai sebuah pembelajaran dan bagian dari prosesnya mengenal diri dan Allah. Di lain hal berdasarkan pengalaman seksualitasnya ia sampai pada titik di mana dirinya menghadirkan sebuah pemikiran baru dan agaknya juga beranggapan bahwa seksualitas adalah sesuatu yang buruk dan membuat manusia terjerat dalam belenggu dosa. Akan tetapi pengalaman pribadi Agustinus yang bersifat dinamis dan konsep pemikiran Agustinus terhadap seksualitas yang juga terpengaruhi oleh budaya, ajaran dan filsafat tertentu, dapat menjadi salah satu cara untuk memahami maksud Allah dan juga menjadi suatu bentuk pemahaman teologis baru terhadap seksualitas. Sehingga, inilah yang penulis angkat sebagai sebuah penelitian untuk memperlihatkan apakah seksualitas itu baik atau buruk? Melalui pandangan Agustinus dari Hippo.

Kata kunci: Agustinus, Seksualitas, *Confessions*, Filsafat, *Concupiscence*.

Lain-lain:

ix + 63 hal; 2022

37 (1971-2022)

Dosen Pembimbing: Pdt. Dr. Jozef M. N. Hehanussa, M.Th.

ABSTRACT

Is Sexuality Good or Bad? : Study of Augustine's History of Hippo Thoughts About Sexuality

By: Evan Jeremy Salindeho (01180174)

Sexuality is an interesting topic to discuss from all sides, but because this topic is shackled by negative notions, there is very little discussion on this subject. Yet if we look closely, as human beings who are also sexual beings, we will not be separated from sexuality itself. On the other hand, human understanding of sexuality is often influenced by various aspects, so understanding of sexuality is dynamic. And as time goes by, people nowadays think that sexuality is negative and taboo. Aurelius Augustine was a 4th century church father who was ordained bishop of Hippo. He is one of those involved in the experience of sexuality which he then uses as a lesson and part of the process of knowing himself and God. On the other hand, based on his experience of sexuality, he has come to a point where he presents new thoughts and also seems to think that sexuality is something bad and makes humans entangled in the shackles of sin. However, Augustine's dynamic personal experience, and Augustine's concept of thought about sexuality which is also influenced by certain cultures, teachings and philosophies, can be a way to understand God's intentions and at the same time become a form of new theological understanding of sexuality. So, this is what the author puts forward as a study to show whether sexuality is good or bad? Through the eyes of Augustine of Hippo.

Keywords: Augustine, Sexuality, Confession, Philosophy, Lust.

Etc:

ix + 63 pages; 2022

37 (1971-2022)

Supervisor : Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini jika membicarakan hal - hal yang berkaitan dengan seksualitas, sudah pasti yang ada di benak manusia mengacu pada konotasi yang negatif. Sedari masa - masa kanak - kanak pengetahuan kita tentang seksualitas terkesan dibatasi, bahkan untuk mendengar kata - kata yang mengandung seksualitas saja kita tidak diperbolehkan, bila mana beberapa kata yang mengandung seksualitas secara sengaja atau pun tidak sengaja kita ucapkan, sudah pasti orang - orang di sekitar kita akan menegur dan bahkan menghujat dengan alasan moral dan meminta untuk memperhalus bahasanya karena kata tersebut tidak sepatutnya diucapkan secara terbuka. Namun di sisi lain, ada juga golongan masyarakat yang mau terbuka untuk membicarakan tentang seksualitas sebagai suatu hal yang penting untuk dibahas dalam ranah edukasi.

Tetapi perlu dicermati terlebih dahulu bahwa, seksualitas berbeda dengan seks, seks secara khusus merujuk kepada alat kelamin yang dimiliki oleh manusia, baik pria atau pun wanita. Sedangkan seksualitas erat kaitannya dengan bagaimana manusia menjalankan fungsi sebagai makhluk seksual, identitas peran atau jenis, serta bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri. Menambahkan pernyataan tersebut penulis mengutip pendapat Nelson terkait dengan perbedaan seks dengan seksualitas :

“Sex is biologically-based need which is oriented not only toward procreation but, indeed, toward pleasure and tension release. It aims at genital activity culminating in orgasm. While sex is usually infused with a variety of human and religious meanings, the focus is upon erotic phenomena of a largely genital nature. Sexuality, on the other hand, is a much more comprehensive term associated with more diffuse and symbolic meanings, psychological and cultural orientations. While it includes sex and relates to biological organ systems, sexuality goes beyond this. To be sure, sexuality is not whole of our personhood, but it is a very basic dimension of our personhood. While our

sexuality does not determine all of our feelings, thoughts, and actions, in ways both obvious and covert it permeates and affects them all. Sexuality is our self understanding and way of being in the world as male and female.¹

Dari pernyataan di atas terlihat jelas bagaimana seks dan seksualitas adalah dua hal yang berbeda. Seks merupakan sebuah kebutuhan yang terbentuk secara biologis yang tidak hanya berorientasi kepada prokreasi, tetapi juga mengarah kepada kepuasan dan pelepasan ketegangan. Sedangkan seksualitas, meskipun ia juga meliputi seks akan tetapi istilah ini jauh lebih komprehensif dengan arti yang lebih luas dan makna simbolis, serta berorientasi pada budaya dan psikologi. Lebih dari itu seksualitas tidak menyangkut pribadi kita secara keseluruhan tetapi itu adalah dimensi yang sangat mendasar dari kepribadian kita.

Akan tetapi penjelasan di atas nampaknya belum cukup untuk memberikan gambaran yang jelas terkait seksualitas, sehingga kata ini seringkali mengalami penyempitan makna — yaitu hanya sekedar menjadi sarana untuk menghasilkan keturunan — dan hal tersebut dianggap tabu. Di sisi lain, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan teknologi yang ada serta maraknya penggunaan media sosial membuat setiap orang khususnya generasi muda (generasi z) dengan mudah mengakses berbagai macam informasi, tidak terkecuali informasi tentang seksualitas. Namun, menjadi suatu masalah ketika informasi yang di dapat melalui internet atau media sosial tersebut tidak disaring terlebih dahulu. Sehingga bukannya mendapatkan informasi edukasi yang akurat mengenai seks dan reproduksi, mereka justru jatuh dan terjebak pada pemikiran yang sempit tentang seksualitas dan menghasilkan hal - hal yang negatif, seperti melakukan seks di luar nikah, hidup bersama tanpa adanya ikatan pernikahan dan lain sebagainya². Oleh Karena itu kultur tabu terhadap seksualitas yang ada di kalangan masyarakat Indonesia bagi penulis adalah sebuah hasil dari pemahaman yang terlalu sempit terhadap seksualitas yang seringkali hanya seputar kegiatan seksual yang mengarah pada persetubuhan atau reproduksi saja dan pada akhirnya memberikan pandangan yang subyektif terhadap segala bentuk ekspresi seksual seperti tarian, film, adat istiadat dan lain sebagainya, dan memberikan

¹ James B. Nelson, “*Embodiment: An Approach To Sexuality And Christian Theology*,” (Minnesota: Augsburg Publishing House, 1978), 7-18.

²Kirandita, Patresia, “Pengetahuan Seks Adalah Tabu: Bikin Malu Sekaligus Penasaran,” diakses 15, Februari, 2022, <https://tirto.id/pengetahuan-seks-adalah-tabu-bikin-malu-sekaligus-penasaran-cEHw>.

pemaknaan baru bahwa hal - hal tersebut termasuk dalam bentuk pornografi yang sudah pasti bermakna negatif. Sehingga bila pembicaraan mulai mengarah pada masalah seksualitas, maka segera akan terjebak pada dua konsep tadi, yakni tabu dan porno.³

Pada akhirnya memang tidak bisa dipungkiri bahwa setiap orang memiliki pengertian tentang seksualitas baik itu secara implisit maupun eksplisit, berdasarkan pengalaman sendiri, orang tua, lingkungan sekitar atau juga komunitas iman (gereja). Namun, persoalan seksualitas nyatanya juga menjadi bahan perbincangan dan identitas di ranah agama khususnya kekristenan, di mana seksualitas menjadi sorotan pada masa kekristenan perdana yang juga berkaitan dengan latar belakang sosial dan ideologi yang ada pada masa itu yaitu, ketika sikap dan perilaku orang Kristen pada masa itu terhadap tubuh jasmani dipengaruhi oleh perasaan mereka terhadap Gereja⁴. Bagaimana tubuh jasmani juga mencerminkan “tubuh” sosial, sehingga hal ini seringkali dikaitkan dengan menjaga kesucian/kemurnian tubuh dan menjauhkan diri dari segala sesuatu yang akan menodai tubuh dan membuat jemaat Kristen perdana berpendapat bahwa tubuh jasmani harus dijaga kemurniannya seperti menjaga kemurnian gereja sebagai tubuh Kristus⁵.

Aurelius Augustinus (354-430) adalah salah satu Bapa Gereja yang paling terkemuka. Teologinya sangat memengaruhi pemikiran teologi Barat, dan di kalangan teolog protestan seperti Thomas Aquinas, Martin Luther, Yohanes Calvin, dan Karl Barth di masa modern. Pendapatnya tentang seksualitas sangat berdampak terhadap pandangan gereja tentang seks dan seksulitas. Sebelum ia mengabdikan diri kepada iman Kristen dan menjadi uskup di Hippo pada abad ke-4, ia adalah seorang pemuda yang bisa dibilang sembarangan — mencuri, melakukan pelacuran, melawan orang tua, dan lainnya — dalam kesehariannya. Salah satu pandangannya yang menurut penulis menarik untuk digali lebih lanjut ialah ketika ia berpendapat bahwa persetubuhan, dan lebih khusus ereksi pada laki - laki, menunjukkan ketidakmampuan kehendak untuk mengendalikan hawa nafsu dan juga gagasannya terkait dosa asali

³Hidir, Ahmad, “Ambiguitas Pendidikan Seks Di Indonesia,” diakses 15, Februari,2022, <https://www.kompasiana.com/achmadhidir/59004d98f07a614d20a71cf5/amb%20iguisitas-pendidikan-seks-di-indonesia>.

⁴ Price, Richard, “*Agustinus*,” (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 87.

⁵ Price, Richard, “*Agustinus*,” 87.

yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain melalui persetubuhan, maka hubungan alat kelamin otomatis berhubungan dengan dosa asali⁶. Dan bagi sebagian besar teolog menganggap pandangannya ini justru menjadi titik awal di mana pandangan terhadap seksualitas menjadi negatif. Perjalanan hidupnya yang dipenuhi dengan berbagai macam pergumulan termasuk pengalaman seksualitasnya tertulis dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Confessions*, menceritakan tentang kisah hidup Agustinus dari masa kanak - kanak hingga pertobatannya dalam sebuah bentuk otobiografi. Demikian juga dengan pergumulannya yang berhubungan dengan kehidupan seksualitas pada masa mudanya ia ceritakan sebagai sebuah sarana perjumpaan dirinya dengan Allah pada bagian ke-2 dan 3 dalam tulisannya.

1.2. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat diamati bahwa pemahaman dan konsep tentang seksualitas mulai dari jemaat kristen perdana hingga masyarakat modern memiliki konsep pemahamannya masing - masing. Hal tersebut terjadi oleh karena adanya pergeseran makna dan pandangan tokoh tertentu yang didasarkan pada konteks zaman yang sangat memengaruhi. Sehingga kini seksualitas seperti kehilangan makna karena ter-distorsi oleh budaya dan nilai sosial masyarakat di berbagai zaman. Melihat rangkaian sejarah yang ada dan bagaimana respons terhadap seksualitas yang seringkali dianggap sebagai suatu hal yang negatif, membuat penulis tertarik untuk menelaah bagaimana konsep seksualitas dapat kembali dipandang sebagai suatu pemberian dari Allah yang memberikan kebahagiaan dengan didasari pada sebuah pemahaman bahwa manusia adalah makhluk seksual. Dari hal tersebut penulis melihat bahwa Agustinus seorang Bapa Gereja yang terkenal dengan pemikirannya yang didasari pada kisah hidup yang tidak luput dari pergumulan dan pengalaman seksual, hal tersebut dapat menjadi cerminan bagaimana pergumulannya memberikan sebuah makna baru terhadap pandangannya tentang seksualitas yang dapat digunakan pada saat ini sebagai sebuah kacamata baru untuk memandang seksualitas itu sendiri.

⁶ Anne Hersberger, "*Seksualitas Pemberian Allah*," (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 24.

Berangkat dari hal - hal tersebut, penulis mengajukan beberapa pertanyaan yaitu sebagai berikut :

- Bagaimana kisah hidup Agustinus mengarahkannya untuk mengalami perubahan makna seksualitas serta sejarah perkembangan konsep seksualitas pada masa Agustinus?
- Bagaimana membangun pemahaman teologis tentang seksualitas dari pandangan Agustinus tentang seksualitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Penulis melihat fenomena seksualitas yang tabu di tengah masyarakat Indonesia sebagai sebuah sentilan untuk dapat memahami suatu hal tertentu tidak hanya dari satu sisi saja, melainkan melihatnya dari berbagai macam sudut pandang yang pada akhirnya dapat menghadirkan sebuah pemahaman baru yang lebih bermakna. Oleh karena itu tujuan penulisan ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Augustinus dan sejarah pemikirannya tentang seksualitas;
2. Menggali pemahaman akan Teologi Seksual yang di kemukakan oleh Augustinus ;
3. Secara umum ingin memperoleh gambaran kongkret sebagai makhluk seksual dengan pemahaman seksualitas yang lebih relevan;

Menggali dan mendapatkan kajian teologis tentang rekonstruksi makna seksualitas Augustinus dan menemukan hal - hal apa saja yang memengaruhinya, diharapkan akan menghadirkan pemahaman yang terbuka terhadap seksualitas yang tidak hanya sebatas alat kelamin atau hubungan badan saja, tetapi sampai pada pemaknaan bahwa seksualitas adalah kegembiraan hidup dan sebuah pemberian dari Allah yang harus di hargai.

1.4. Judul Skripsi dan Alasan Pemilihan Judul

Penulis mengajukan judul skripsi sebagai berikut :

Seksualitas itu baik atau buruk? :

Kajian terhadap sejarah pemikiran Agustinus dari Hippo tentang seksualitas

‘Seksualitas itu baik atau buruk?’ menjadi sebuah pertanyaan awal yang masih menggantung karena terbatasnya informasi atau pemahaman yang dimiliki. Namun di sisi lain, melalui pertanyaan ini dapat juga menjadi titik awal keresahan yang diiringi dengan rasa keingintahuan yang tinggi sebagai makhluk seksual tentang seksualitas sejatinya itu seperti apa.

‘Kajian terhadap sejarah pemikiran Agustinus dari Hippo tentang seksualitas’ penggunaan judul demikian dimaksudkan untuk memberikan gambaran bagaimana seksualitas itu dapat dihayati dan dipahami seiring dengan perjalanan hidup serta pengenalan dengan Tuhan yang didasarkan pada sejarah pemikiran Agustinus.

1.5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam proses penulisan skripsi ini dilakukan dengan melakukan studi literatur bacaan atau penelitian kualitatif, Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Harapannya ialah diperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori.⁷ Dan dalam tulisan ini penulis akan lebih mengarahkannya pada konsep pemikiran tokoh yaitu, Aurelius Agustinus.

⁷ Rahardjo, H. Mudija, “*Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif*.” UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG (blog), diakses 15 Februari, 2022, <https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>.

1.6. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan membaginya menjadi lima buah bab sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan

Pada bab pertama akan menjelaskan latar belakang masalah, permasalahan yang muncul dan rumusan masalah, penjelasan judul skripsi, tujuan dan metode penelitian yang dilakukan dan sistematika penulisan

Bab II : Siapa itu Agustinus?

Bab kedua akan menceritakan siapakah itu Agustinus, kisah hidupnya dan pergumulan - pergumulan yang dialaminya. Kisah hidup yang penulis angkat — diceritakannya dalam buku *Confessions* — akan berfokus pada masa mudanya hingga masa - masa pertobatannya.

Bab III : Sejarah Pemikiran Agustinus tentang seksualitas

Bab ini akan membahas mengenai sejarah pemikiran Agustinus tentang seksualitas, mulai dari segi budaya, latar belakang sejarah, hingga pemikiran - pemikiran tokoh yang memengaruhi pemahaman Agustinus hingga menghasilkan pemikiran yang “negatif” tentang seksualitas.

Bab IV : Melihat seksualitas melalui pemikiran Agustinus

Bab empat akan berisi analisis dan penilaian sejarah pemikiran Agustinus tentang seksualitas dan teologi seksual nya, yang kemudian penulis dialog-kan dengan pandangan Anne K. Hershberger tentang teologi seksual dan seksualitas sebagai pemberian Allah.

Bab V : Kesimpulan

Bab terakhir ini berisi kesimpulan, tanggapan dan saran dari keseluruhan penulisan skripsi yang dilakukan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Pengantar

Pada bagian terakhir ini penulis memaparkan kesimpulan dan relevansi dari penelitian literatur mengenai sejarah pemikiran Agustinus dari Hippo tentang seksualitas. Dalam hal ini kesimpulan ini setidaknya membantu untuk memahami bagaimana kisah hidup Agustinus menurut *Confessions* dan berbagai macam dinamika termasuk beberapa ajaran yang pada akhirnya memengaruhinya hingga ia memiliki konsep seksualitas yang demikian adanya. Kemudian bagian ini akan diakhiri dengan relevansi bagi umat kristiani masa kini khususnya ketika menanggapi permasalahan mengenai seksualitas di tengah kehidupan bermasyarakat dan juga sebagai pemaknaan relasi dengan Allah sebagai Sang pencipta.

5.2. Kesimpulan

Dalam buku karangan-nya yang berjudul *confessions* dan sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam tulisan ini, Agustinus mengalami dinamika kehidupan yang cukup berat. Seseorang yang di kenal sebagai salah satu dari bapa-bapa gereja yang ternyata juga tidak luput dari persoalan tentang seksualitas, bahkan bisa dibilang pergumulan seksualitas yang dialaminya menjadi salah satu peristiwa yang cukup memengaruhi kehidupannya, perilakunya, dan juga perjalanan hidupnya untuk mengenal Allah. Berbagai macam hal yang terjadi di dalam kehidupannya membuat Agustinus paham betul bagaimana dirinya di masa mudanya dan ketika ia sudah menjadi seorang uskup adalah dua pribadi yang berbeda. Sebagaimana yang telah penulis jelaskan dalam bab ke tiga tulisan ini, konsep pemikiran-nya akan seksualitas mengalami perubahan dan pengaruh seiring dengan pengenalan-nya dengan Manikheisme, Neo-platonisme dan juga Kitab Suci. Hal ini terlihat dari pandangan dualistik — yang didapatnya melalui pandangan dualistik Manikheisme tentang keberadaan manusia dalam dunia yang didiami oleh terang (kebaikan) dan kegelapan (kejahatan)— yang masih ada dalam diri Agustinus tentang bagaimana ia memberikan gagasan mengenai manusia dan *concupiscence*. Di satu sisi ia beranggapan bahwa, manusia dan hasrat seksual diciptakan Allah dengan sama baiknya, tetapi dosa asal *concupiscence* itu juga yang membuat manusia akhirnya hidup dalam keberdosaan.

Namun di sisi lain, ia juga menekankan bagaimana manusia harus mengikuti perintah Allah untuk beranak cucu. Melalui Neo-platonisme dirinya menemukan sebuah pemahaman bahwa manusia memiliki jiwa yang membantu untuk mencapai atau mendekatkan diri kepada Allah. Dan campur tangan Ambrosius melalui khotbah-khotbahnya turut menjadi perantara bagi Agustinus, pada pengenalan-nya dengan Kitab Suci. Kemudian memberikannya gambaran untuk melihat bahwa melalui adam dan hawa lah yang pada akhirnya titik keberdosaan manusia semakin nyata dan membuat manusia setelahnya mau tidak mau terlibat dalam dosa yang di buat mereka.

Di sisi lain perjalanan hidupnya juga menggambarkan bahwa tidak peduli apa status mu dalam dunia ini, setiap orang pasti akan mengalami pergumulan terkait dengan pengalaman seksualitas. Belajar dari pengalaman hidupnya yang sampai pada titik di mana dirinya memunculkan pemikiran terkait dengan *concupiscence* yang memberikan penekanan bahwa manusia tidak akan terlepas dari keinginan untuk lepas-bebas yang dalam hal ini pada diri Agustinus adalah hasrat seksual, secara sekilas mungkin kita melihat bahwa Agustinus seakan menghindari dari keadaan itu dengan mengambil jalan selibat. Akan tetapi agaknya bukan itu yang ingin ia sampaikan. Melainkan bagaimana kita sebagai manusia yang sudah pasti memiliki “keinginan daging,” dapat mengolah hal tersebut dan menjadi pribadi yang tidak terikat dan hanyut dalam godaan duniawi itu. Allah menjadikan kita sebagai makhluk seksual tidak lain adalah untuk memberikan ruang bagi kita untuk dapat memahami diri sendiri, dengan luasnya pengertian seksualitas itu sendiri dan beragamnya bentuk seksualitas dari masing - masing pribadi, membuat kesempatan kita untuk dapat saling melengkapi dan menjadi berkat bagi sesama menjadi lebih luas. Sekarang yang perlu di cermati ialah bagaimana pergolakan Agustinus semasa hidupnya, khususnya terkait dengan konsep seksualitas tidak bisa dianggap sebelah mata. Kebimbangan itu pasti ada, pembelajaran pun tak akan pernah berhenti, akan tetapi alangkah baiknya bila sedari awal sudah punya bekal terlebih dahulu. Yaitu firman-Nya, berkaca dari bagaimana Agustinus pun “kembali ke jalan yang benar” melalui pembacaannya akan firman Tuhan. Sehingga dari hal ini dalam membangun pandangan seksualitas bagi umat percaya dewasa ini melalui pandangan Agustinus, dapat disimpulkan bahwa seksualitas sejatinya adalah hal yang sedari awal baik adanya, sebagaimana juga Allah menciptakan hasrat seksual dan kehendak bebas kepada manusia. Kesatuan antara laki-laki dan perempuan (hubungan seksual) dengan tujuan prokreasi adalah kebaikan

alami dari perkawinan. Jadi, segala sesuatu kembali kepada manusia itu sendiri, dengan kehendak bebas dan juga hasrat seksual yang telah diciptakan-Nya dalam diri kita, apakah mau dimanfaatkan dan digunakan pemberian dari Allah yang baik adanya itu secara baik juga dengan tujuan untuk menjalankan perintah-Nya dengan beranak cucu atau justru hanya dimanfaatkan dan digunakan sebagai sarana pemuasan nafsu atau keinginan daging.

5.3. Tanggapan dan Relevansi

Perjalanan hidupnya dalam pencarian mengenai kehendak Allah pada akhirnya “di benturkan” dengan ajaran atau pemikiran baru, yang pada akhirnya membuat Agustinus terbuka terhadap segala pandangan. Dalam *Confessions* diperlihatkan juga bagaimana sebagai seorang Uskup dan lahir dari seorang ibu yang saleh, tidak juga dirinya menjadi pribadi yang saleh juga sedari lahir. Segala peristiwa baik atau buruk dapat dialami semua orang dari semua kalangan. Dan dari konsep dosa asal yang di hadirkannya dan juga *concupiscence*, mengingatkan kita sebagai umat Kristen bahwa kita sebagai manusia tidak memiliki keterbatasan dan kelemahan secara fisik, melainkan secara jiwa juga sewaktu-waktu kita dapat terjatuh.

Di lain hal, keterbukaan Agustinus terhadap segala hal yang terjadi dalam hidupnya serta beberapa ajaran yang sempat hadir dan memengaruhi hidupnya memberikan pembelajaran bagi kita sebagai umat Kristen dan juga gereja sebagai sebuah institusi rohani untuk mau memiliki keterbukaan yang sama seperti Agustinus. Sejalan dengan hal tersebut penulis mengutip pernyataan David R. Mace sebagai berikut:

*“The decision to shoulder this task must be followed by the opening up the subject of human sexual behaviour for full and continuing discussion. The taboo is gone, and the “conspiracy of silence” must end. Every where else the open forum on sex prevails. So it must be in the Church also. Even if it is difficult for us, we must make the effort to establish free-flowing communication; because unless we can **talk** about sex, we cannot **think** about*

*it —at least, we cannot think together, and learn from each other, and clear our minds, and arrive at sound conclusions.*¹¹⁴”

Dengan keterbukaan yang sedemikian rupa inilah membuat kita sebagai umat percaya semakin menyadari bahwa ada peran penting gereja dalam membangun sebuah persekutuan sebagai sebuah komunitas seksual, yang dapat memberikan kita kenyamanan dalam membicarakan hal-hal yang dianggap sebagian besar orang tidak mau membicarakannya. Dan bagi gereja itu sendiri, momen ini adalah sebuah kesempatan untuk membalikkan sikap atau pandangan negatif terhadap seksualitas dengan menggunakan pendekatan yang jauh lebih positif. Karena tidak akan ada alternatif lain yang terbuka bagi gereja jika tidak terlebih dahulu memiliki pemahaman yang benar tentang apa yang menjadi misinya untuk zaman ini, sehingga gereja seakan dipanggil kembali untuk menafsirkan kembali pesannya, dan untuk memilih fokusnya guna memenuhi kebutuhan zaman.

5.4. Saran

Dari proses penelitian terhadap sejarah pemikiran Agustinus mengenai seksualitas ini penulis menyadari bahwa masih ada beberapa hal yang menjadi kekurangan dalam penelitian literatur ini, terkait juga dengan kendala mencari literasi untuk menelaah sejarah pemikirannya serta kendala bahasa yang bagi penulis mengakui adanya keterbatasan. Terkait dengan topik penulisan skripsi ini yang menitikberatkan pada sejarah pemikiran Agustinus dan Seksualitas, maka dari itu masih banyak hal yang dapat ditelaah dan di kaji kembali. Melalui *Confessions* sebagai salah satu rujukan penulis dalam penelitian ini banyak hal dari sejarah hidup dan pemikirannya yang dapat dikembangkan Agustinus. Sedangkan seksualitas itu sendiri merupakan sebuah topik yang sangat luas dan sangat memungkinkan untuk dikaji dari berbagai macam, salah satunya caranya adalah dengan bagaimana penulis menjabarkan seksualitas melalui sejarah pemikiran Agustinus. Namun di lain hal, topik ini bisa dilihat dan diselami lebih dari itu, semisal mungkin ingin di tinjau dari perspektif Alkitab mengenai seksualitas, satu ajaran tertentu atau sudut pandangan lain yang setidaknya dapat memperlihatkan esensi seksualitas yang baik adanya.

¹¹⁴ Mace, D. R, *The Christian Response to the Sexual Revolution* (Woking: Lutterworth Press, 1971), 117.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

1. Augustine, and Marcus Dods. *The City of God*. Hendrickson Publishers ed. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 2009.
2. Aurelius Augustinus. Pengakuan-Pengakuan. Translated by Winarsih Arifin and Thomas van den End. Yogyakarta, Jakarta: Penerbit Kanisius ; BPK Gunung Mulia, 1997.
3. Bounds, Christopher. "Augustine's Interpretation of Romans 7-14-25, His Ordo Salutis and His Consistent Belief in a Christian's Victory over Sin." In *The continuing relevance of Wesleyan theology: essays in honor of Laurence W. Wood*, by Nathan Crawford. Eugene, Or: Pickwick Publications, 2011.
4. Chang, William. Pengantar teologi moral. Yogyakarta, Yogyakarta: Penerbit Kanisius ; Pusat Penelitian dan Pelatihan Teologi Kontestual Universitas Sanata Dharma, 2001.
5. Copleston, Frederick. *Religion and the One: Philosophies East and West*. London New York: Continuum, 2002.
6. Dobell, Brian. *Augustine's Intellectual Conversion: The Journey from Platonism to Christianity*. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
7. E.McGrath, Alister. *Spiritualitas Kristen*. Translated by Bina Media Perintis. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
8. Gunawan, FX. Rudy. *Refleksi atas Kelamin Potret Seksualitas Manusia Modern*. Magelang: Indonesia Tera, 2000.
9. Hersberger, Anne Krabill. *Seksualitas Pemberian Allah*. Translated by B. H. Nababan and P. Lumbantobing. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
10. I. Marx, Dorothy. *Itu 'Kan Boleh?* Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
11. Kelly, J. N. D. *Early Christian Doctrines*. 5th rev. ed. London: A. C. Black, 1977.
12. Lamberigts, Mathijs. "A Critical Evaluation of Critiques of Augustine's View Of Sexuality." In *Augustine and His Critics: Essays in Honour of Gerald Bonner*, edited by Gerald Bonner and Robert Dodaro. London ; New York: Routledge, 2000.
13. Lukito, Daniel lucas. *Pudarnya Konsep Dosa Dalam Dunia Kekinian: Doktrin Tentang Dosa*. Malang: Literatur SAAT, 2019.

14. Mace, D. R. *The Christian Response to the Sexual Revolution*. Woking: Lutterworth Press, 1971.
15. McDevitt, Teresa M., and Jeanne Ellis Ormrod. *Child Development and Education*. Upper Saddle River, N.J: Merrill/Prentice Hall, 2002.
16. Nelson, James B. *Embodiment: An Approach to Sexuality and Christian Theology*. Minneapolis: Augsburg Pub. House, 1978.
17. Nisula, Timo. *Augustine and the Functions of Concupiscence*. Supplements to *Vigiliae Christianae*, v. 116. Leiden ; Boston: Brill, 2012.
18. Parrinder, Geoffrey. *Teologi Seksual*. Translated by Amirudin and Asyhabuddin. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005.
19. Price, Richard. *Agustinus*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
20. Smith, James Bryan. *The Good and Beautiful Life (Kehidupan yang Baik dan Indah)*. Translated by Kharis Adirahsetio. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
21. Sosipater, Karel. *Etika taman eden*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2011.
22. ———. "Saint Augustine." In *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, edited by Edward N. Zalta, Summer 2020. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2020.
23. Witherington III, Ben. *Making a Meal of It: Rethinking the Theology of the Lord's Supper* | Logos Bible Software. Wishconsin: Baylor University Press, 2007.

Jurnal

1. Alam, Bonifasius Pradipta Putra. "Manikheisme." Diakses 25 Maret, 2022, <https://www.academia.edu/8922627/Manikheisme>.
2. Erliani, Ellia. "Merayakan Seksualitas: Telaah Pandangan Augustinus Dari Hippo Tentang Hasrat Seksual Dalam Buku Confessions." Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana, 2018. <https://katalog.ukdw.ac.id/511/>.
3. Freeman, Austin M. "The Two Adams: Augustine Doctrine of Original Sin." Diakses 29 November, 2022, https://www.academia.edu/31491646/The_Two_Adams_Augustines_Doctrine_of_Original_Sin.
4. Purnama, Agustinus. "Perjalanan Jiwa Menuju Allah' Gagasan Augustinus Sebagai Titik Pendamai." *Jurnal Orientasi Baru* 16, no. 1 (2007): 69–78.

5. Situmorang, Sihol, and Agustian Ganda Sihombing. "Dosa Asal Menurut Agustinus." LOGOS 17, no. 1 (December 14, 2020): 16–29. <https://doi.org/10.54367/logos.v17i1.1037>.
6. Sumeleh, Allan Rifandi. "Seksualitas: Suatu Tinjauan Etis Kristiani Terhadap Pemahaman Mahasiswa Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon Tentang Hubungan Seks." Tumou Tou 6, no. 2 (July 31, 2019): 128–45. <https://doi.org/10.51667/tt.v6i2.149>.

Laman Web

1. "Augustine on Sexual Ethics." Diakses 29 November, 2022, <https://theo.kuleuven.be/apps/christian-ethics/sex/history/h2b.html>.
2. Batara, Filsafat. "Filsafat Batara: Problematika Seks dan Seksualitas Dalam Kehidupan Sebagai Warisan Bapa Gereja (Dalam Tinjauan Teologi Moral Sistematis)." FILSAFAT BATARA (blog) Diakses 2 November, 2022, <http://redosimonkabngada.blogspot.com/2010/11/problematika-seks-dan-seksualitas-dalam.html>.
3. "Hasil Pencarian - KBBI Daring." Diakses 17 Februari, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/urakan>.
4. Hidir, Ahmad. "Ambiguitas Pendidikan Seks Di Indonesia - Kompasiana.Com." Diakses 15 Februari, 2022, <https://www.kompasiana.com/achmadhidir/59004d98f07a614d20a71cf5/amb%20iguisitas-pendidikan-seks-di-indonesia>.
5. katolisitas.org. "St. Agustinus Dari Hippo: Pendosa, Pecinta Kebijakan, Seorang Yang Tersesat Yang Akhirnya Menemukan Allah." Diakses 19 Maret, 2022, <https://www.katolisitas.org/unit/st-agustinus-dari-hippo-pendosa-pecinta-kebijaksanaan-seorang-yang-tersesat-yang-akhirnya-menemukan-allah/>.
6. Kilcrease, Jack D. "Sex Archives." Jack Kilcrease (blog) Diakses 28 November, 2022, <https://jackkilcrease.com/tag/sex/>.
7. Kirnandita, Patresia. "Pengetahuan Seks Adalah Tabu: Bikin Malu Sekaligus Penasaran." Diakses 15 Februari, 2022, <https://tirto.id/pengetahuan-seks-adalah-tabu-bikin-malu-sekaligus-penasaran-cEHw>.

8. Rahardjo, H. Mudija. “Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif.” UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG (blog) Diakses 15 Februari, 2022, <https://uin-malang.ac.id/r/100601/jenis-dan-metode-penelitian-kualitatif.html>.

